

MENGGALI KEARIFAN LOKAL ADAT NATONI DI TTS

¹Juliana Asbanu, ²Hiwa Wonda

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana,
Indonesia

[1julianaasbanu604@gmail.com](mailto:julianaasbanu604@gmail.com), [2hiwawonda@staf.undana.ac.id](mailto:hiwawonda@staf.undana.ac.id)

ABSTRACT

This research examines the natoni tradition, an oral cultural heritage of the Atoni Meto people in South Central Timor (TTS), East Nusa Tenggara, which carries deep social, moral, and educational significance. The study focuses on exploring the forms, roles, and socio-cultural values within natoni and how these values can be applied in Social Studies (IPS) education at the elementary level. The aim is to describe the meaning of natoni, uncover its moral and social messages, and explain its connection to the goals of Social Studies learning in shaping students' character and civic awareness. A qualitative descriptive approach was used, with data gathered through interviews with parents, families, and community members knowledgeable about natoni, as well as literature reviews from academic journals, books, and scholarly articles. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and interpretation to identify key cultural and pedagogical insights. The results show that natoni acts as a form of traditional communication that teaches values of respect, responsibility, solidarity, and cooperation. These align closely with Social Studies objectives, particularly in building students' moral and social character. Hence, natoni can be utilized as a contextual learning resource rooted in local wisdom to strengthen cultural identity and appreciation among learners.

Kata kunci: Local Wisdom¹, Natoni Traditional Ceremony², South Central Timor (TTS)³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi natoni sebagai warisan budaya lisan masyarakat Atoni Meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur, yang memiliki nilai sosial, moral, dan pendidikan yang tinggi. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bentuk, fungsi, serta nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam natoni dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna natoni, mengungkap pesan moral dan sosial di dalamnya, serta menjelaskan keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran IPS dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap orang tua, keluarga, dan masyarakat yang memahami tradisi natoni, serta kajian literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan

kesimpulan untuk menemukan nilai-nilai budaya dan relevansinya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa natoni berfungsi sebagai media komunikasi adat yang mengajarkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, solidaritas, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pembentukan karakter moral dan sosial. Oleh karena itu, natoni dapat dijadikan sumber belajar kontekstual berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan identitas budaya dan kecintaan terhadap warisan daerah pada peserta didik.

Kata Kunci: Kearifan Lokal¹, Upacara Adat Natoni², TTS (Timor Tengah Selatan)³

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah di Nusantara memiliki tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang menjadi ciri khas serta membentuk identitas masyarakatnya. Salah satu daerah yang masih mempertahankan kekayaan budaya hingga saat ini adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di daerah ini terdapat sebuah tradisi lisan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat, yaitu natoni. Tradisi ini bukan hanya sekadar bentuk seni pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi adat yang sarat dengan makna sosial, moral, dan spiritual.

Bagi masyarakat Atoni Meto, natoni merupakan bagian penting dari berbagai upacara adat seperti

pernikahan, kematian, penyambutan, dan pelepasan tamu. Melalui syair-syair adat yang diucapkan oleh seorang penutur atau atonis, disampaikan berbagai pesan yang berisi nasihat, doa, dan penghormatan kepada sesama maupun kepada arwah leluhur. Dalam konteks ini, natoni bukan sekadar hiburan, melainkan juga media pewarisan nilai-nilai luhur dan cara memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Setiap kata dan ungkapan dalam natoni mengandung pesan moral yang mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai sesama, serta menjaga hubungan baik antarwarga.

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi membawa tantangan baru bagi kelestarian natoni. Banyak generasi muda yang mulai melupakan atau bahkan tidak memahami makna dari tradisi ini.

Pengaruh budaya populer, teknologi digital, dan perubahan gaya hidup menyebabkan tradisi lisan seperti natoni perlahan mulai ditinggalkan. Padahal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti semangat gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menekankan pada pembentukan karakter, kesadaran budaya, serta kemampuan berinteraksi secara sosial.

Secara umum, natoni dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Timor Tengah Selatan. Kearifan lokal sendiri merupakan nilai, norma, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan mencakup seluruh sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi pedoman hidup dalam masyarakat. Sementara itu, Sartini (2004) menjelaskan bahwa kearifan lokal

adalah hasil dari pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Nilai-nilai ini terlihat dalam bahasa, kepercayaan, kebiasaan, dan upacara adat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Timor, natoni adalah wujud nyata dari nilai-nilai tersebut. Secara etimologis, kata natoni berasal dari dua suku kata, yaitu na yang berarti “orang laki-laki” dan toni yang berarti “berbicara”. Dalam tradisi Atoni, kata na digunakan untuk menyebut laki-laki dan bi untuk perempuan, misalnya pada nama Na Markus atau Bi Yus. Menurut Kapitan (dalam Hauteas, 2006), natoni merupakan pidato atau syair adat yang biasa digunakan dalam berbagai upacara tradisional. Sedangkan Andung (2010) menjelaskan bahwa natoni adalah bentuk seni tutur tradisional yang disampaikan oleh seorang atonis dan diiringi oleh sekelompok pendukung yang memberikan seruan atau tanggapan tertentu selama prosesi berlangsung. Melalui syair-syair ini, masyarakat menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan pandangan mereka terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Taum (2004) membagi isi natoni ke dalam dua tema besar, yaitu pah yang berkaitan dengan alam, dan lasi yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui kedua tema tersebut, natoni menggambarkan pandangan hidup masyarakat Timor tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan sosial dan adat memiliki makna mendalam yang mencerminkan keharmonisan hidup bersama.

Dalam pandangan ilmu sosial dan budaya, keberadaan natoni dapat dijelaskan melalui dua pendekatan teori, yaitu teori interaksi simbolik dan teori fungsionalisme. Teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer menekankan bahwa tindakan sosial memiliki makna simbolik yang dibentuk melalui interaksi antara individu. Dalam natoni, setiap kata, gerak, dan intonasi menjadi simbol yang menegaskan identitas, status sosial, dan hubungan antaranggota masyarakat. Sementara itu, teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial. Melalui tradisi

natoni, masyarakat menjaga rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka.

Natoni juga memiliki makna yang sangat mendalam, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan moral bagi masyarakat Timor Tengah Selatan. Dalam konteks pembelajaran IPS, tradisi ini dapat dijadikan contoh konkret bagaimana kearifan lokal mampu mengajarkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, menghormati perbedaan, serta membangun rasa kebangsaan. Pelestarian tradisi natoni tidak hanya berarti menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menanamkan karakter luhur kepada generasi muda.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi sosial dari tradisi natoni, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan pelestarian budaya lokal. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang budaya

masyarakat Timor sekaligus menjadi bahan ajar kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar agar mereka lebih mencintai dan menghargai budaya bangsa sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan wawancara sebagai pendekatan utamanya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menelusuri, mengevaluasi, dan memahami kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Natoni di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan berbagai sumber literatur yang relevan sebagai landasan teori dan referensi, seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang membahas tentang kearifan lokal, budaya Timor, serta nilai-nilai sosial dalam tradisi Natoni.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan Orang tua dan Keluarga untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan Upacara Natoni dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Melalui kombinasi antara studi literatur dan wawancara, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

gambaran yang mendalam tentang makna, fungsi sosial, dan nilai budaya dalam Upacara Adat Natoni di TTS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Natoni sebagai Tradisi Lisan dan Media Komunikasi Adat

Natoni merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Atoni Meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini berupa tuturan adat atau syair yang disampaikan secara lisan dalam berbagai kegiatan penting masyarakat, seperti penyambutan tamu, upacara adat, pernikahan, kematian, hingga peringatan hari-hari besar keagamaan dan kenegaraan. Natoni tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, pendidikan moral, dan pengukuhan nilai-nilai budaya.

Dalam pelaksanaannya, natoni dilakukan oleh dua kelompok, yaitu atonis dan atutos (abasan). Atonis berperan sebagai penutur utama yang melafalkan syair adat berisi pesan-pesan moral dan simbolik, sedangkan atutos bertugas menimpali tuturan tersebut dengan kata-kata yang memiliki makna serupa. Struktur komunikasi antara atonis dan atutos

mencerminkan dialog sosial yang harmonis, saling menghargai, dan penuh makna.

Sebagai bentuk seni tutur, natoni sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti kesopanan, penghormatan, kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas. Setiap bait syair mencerminkan pandangan hidup masyarakat Atoni Meto yang religius, menghargai leluhur, serta menjunjung tinggi hubungan sosial. Oleh karena itu, natoni bukan sekadar pertunjukan adat, tetapi juga cerminan identitas budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Timor.

Rachmadi (1988) menyebutkan bahwa natoni memiliki fungsi ritual karena menjadi bagian dari upacara kepercayaan yang bersifat magis dan religius. Selain itu, natoni juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral, serta sebagai sarana penyampaian pesan adat dan kebijakan masyarakat. Dengan demikian, natoni berperan penting dalam membentuk karakter sosial dan spiritual masyarakat Timor Tengah Selatan.

Natoni Kap Ma Fleu sebagai Tradisi Penyambutan Adat

Salah satu bentuk natoni yang paling dikenal adalah Natoni Kap Ma Fleu. Menurut Banamtuan (1990), istilah Kap Ma Fleu berasal dari dua kata, yaitu kap yang berarti pelana kuda, dan fleu yang berarti kekang kuda. Secara simbolik, Natoni Kap Ma Fleu menggambarkan prosesi penyambutan tamu secara adat di lingkungan masyarakat Atoni Meto.

Dalam tradisi ini, ketika tamu datang terutama tokoh adat, pejabat, atau tamu kehormatan masyarakat menyambutnya di depan pintu pagar atau batas wilayah. Prosesi dimulai dengan penyambutan kuda yang ditunggangi tamu, kemudian pelana (kap) dan kekangnya (fleu) dilepaskan. Tindakan ini melambangkan penerimaan dan penghormatan terhadap tamu yang datang. Setelah prosesi tersebut, tamu diantar menuju tempat yang telah disiapkan untuk beristirahat atau mengikuti upacara.

Sebaliknya, saat tamu akan kembali atau melanjutkan perjalanan, masyarakat melaksanakan natoni pelepasan. Dalam tuturan pelepasan ini, disampaikan doa keselamatan, ucapan terima kasih, dan harapan

agar tamu diberkati dalam perjalanan. Biasanya, acara pelepasan juga disertai pemberian tanda kenang-kenangan berupa hasil kerajinan lokal sebagai simbol persaudaraan.

Natoni Kap Ma Fleu menunjukkan etika sosial yang tinggi dalam masyarakat Timor Tengah Selatan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap tamu bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga wujud penghargaan terhadap relasi sosial dan spiritual. Melalui simbol kap dan fleu, masyarakat Atoni Meto menegaskan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur.

Selain fungsi ritual, Natoni Kap Ma Fleu juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial. Dalam pelaksanaannya, banyak warga yang terlibat, mulai dari tetua adat, pemuda, hingga anak-anak. Suasana kebersamaan ini menumbuhkan rasa gotong royong dan mempererat hubungan antarkelompok dalam masyarakat.

Macam-macam Natoni Adat

Menurut Banamtuan (1990: 4–29), dalam adat masyarakat Timor Tengah Selatan (khususnya di

wilayah Amanuban), terdapat beragam jenis natoni atau tuturan adat yang digunakan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Secara umum, jenis-jenis natoni tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan konteks pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Tuturan penerimaan tamu atau pejabat.

Jenis natoni ini dilakukan ketika ada pejabat atau tamu yang datang berkunjung ke wilayah Timor Tengah Selatan, baik di tingkat daerah maupun di desa-desa. Tuturan ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

A. Natoni Kap Ma Fleu (penerimaan dengan simbol pelana dan kekang kuda)

Natoni ini merupakan bentuk penyambutan yang paling lengkap dan memiliki nilai kesakralan tinggi dalam tradisi masyarakat Atoni Meto. Istilah Kap Ma Fleu, yang secara harfiah berarti pelana dan kekang kuda, menjadi simbol penting yang mencerminkan kesiapan, kehormatan, dan penghargaan. Dalam konteks budaya, kedua benda tersebut menggambarkan kesiapan

masyarakat adat untuk menyambut tamu dengan penuh ketulusan, penghormatan, dan rasa hormat yang mendalam.

Pelaksanaan natoni Kap Ma Fleu umumnya dilakukan ketika menyambut pejabat tinggi, tokoh adat, atau tamu kehormatan dari luar wilayah. Dalam prosesi ini, seorang penutur adat (atonis) akan menyampaikan tuturan panjang yang berisi berbagai ungkapan adat, seperti sapaan selamat datang, doa keselamatan dan berkat bagi tamu, pengakuan atas kedudukan tamu sebagai pribadi terhormat, serta ajakan untuk mempererat hubungan baik antara masyarakat penerima dan tamu yang datang.

Sebagai bentuk penghormatan yang nyata, simbol pelana dan kekang kuda terkadang turut dihadirkan dalam prosesi penyambutan. Kehadiran simbol ini mempertegas makna penghargaan dan menjadi lambang kesediaan masyarakat adat untuk menerima tamu dengan hati terbuka serta menjaga keharmonisan hubungan antar komunitas.

b. Natoni penerimaan adat umum

Jenis natoni ini umumnya dilaksanakan dalam suasana yang

lebih sederhana dibandingkan Natoni Kap Ma Fleu. Bentuk penerimaan adat umum ini digunakan untuk menyambut tamu yang berasal dari wilayah lain, namun masih memiliki hubungan adat, kekerabatan, atau kedekatan sosial dengan masyarakat setempat.

Isi tuturan yang disampaikan biasanya lebih ringkas, berfokus pada ucapan selamat datang, penghormatan kepada tamu, serta penegasan nilai-nilai persaudaraan (na'ihaon) yang menjadi dasar hubungan antarwarga. Meskipun tidak disertai dengan simbol-simbol adat seperti pelana atau kekang kuda, natoni jenis ini tetap memiliki makna budaya yang mendalam dan disampaikan dengan penuh rasa hormat serta suasana yang khidmat.

c. Natoni penerimaan tanpa Kap Ma Fleu.

Jenis natoni ini merupakan bentuk yang paling sederhana dan kerap digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat menyambut tamu biasa, guru baru, atau tamu lokal yang hadir dalam acara komunitas.

Walaupun pelaksanaannya sederhana, natoni tanpa Kap Ma Fleu tetap memiliki makna yang mendalam karena mencerminkan sikap

penghormatan dan keramahan khas masyarakat Timor. Tuturannya singkat namun sarat nilai budaya, disampaikan dengan bahasa adat yang sopan dan lembut, serta berisi doa dan harapan baik bagi tamu yang datang.

2. Tuturan pelepasan tamu atau pejabat.

Tuturan ini dilaksanakan ketika tamu atau pejabat tersebut akan meninggalkan daerah. Ada dua bentuk natoni dalam kategori ini, yaitu:

a. Natoni pelepasan bagi tamu yang akan melanjutkan kunjungan ke tempat lain

Natoni ini dilaksanakan ketika tamu, seperti pejabat, tokoh masyarakat, atau undangan dari luar daerah, telah selesai berkunjung dan akan meneruskan perjalanan ke tempat lain. Dalam tuturan adatnya, atonis (penutur utama) menyampaikan ucapan terima kasih atas kunjungan tamu, doa keselamatan selama perjalanan, serta harapan agar hubungan baik antara masyarakat dan tamu tetap terjalin di masa mendatang. Momen ini menjadi bentuk penghormatan terakhir sebelum tamu meninggalkan tempat tersebut.

b. Natoni pelepasan bagi tamu yang akan kembali ke tempat tugas atau kediamannya

Jenis ini dilakukan ketika tamu telah menyelesaikan seluruh agenda dan akan pulang ke daerah asal atau tempat tugasnya. Tuturan dalam natoni ini biasanya lebih sarat makna emosional karena mengandung rasa haru atas perpisahan. Ucapan adat yang disampaikan berisi ungkapan terima kasih, doa restu untuk keselamatan perjalanan pulang, dan harapan agar tamu membawa kesan baik serta kenangan indah tentang masyarakat setempat.

3. Tuturan Penyambutan Tamu dari Luar Negeri

Jenis natoni ini digunakan dalam situasi khusus, yaitu saat menerima kunjungan tamu asing dari luar negeri. Tuturannya disusun dengan bahasa adat yang dipadukan dengan unsur-unsur yang mudah dipahami tamu asing, biasanya melalui penerjemahan. Meskipun begitu, nilai utama yang terkandung tetap sama, yakni menunjukkan rasa hormat, persahabatan, dan keterbukaan masyarakat Timor terhadap tamu dari berbagai bangsa. Melalui natoni ini, masyarakat memperkenalkan identitas budaya lokal sekaligus

menjunjung tinggi nilai universal seperti kedamaian dan persaudaraan.

4. Tuturan Penerimaan dan Pelepasan Guru

Dalam konteks pendidikan, natoni juga digunakan untuk menyambut dan melepas guru. Tradisi ini menunjukkan penghargaan tinggi masyarakat terhadap peran guru sebagai pembawa ilmu dan pembentuk karakter generasi muda.

Ada dua jenis tuturan dalam kategori yaitu:

a. Natoni penerimaan guru baru

(natonineu het siumtan kul feu le'nem neu hitiskol), yang berisi ucapan selamat datang, doa agar guru dapat menjalankan tugas dengan baik, dan harapan agar guru menjadi bagian dari komunitas sekolah dan masyarakat setempat.

b. Natoni pelepasan guru

(natoni hetafetin le'hena oina'nako skol le'i), diucapkan ketika guru akan pindah ke tempat tugas lain. Tuturannya berisi rasa terima kasih atas pengabdian dan doa agar guru selalu diberkati dalam perjalanan kariernya.

5. Tuturan Serah Terima Jabatan Kepala Sekolah

Tuturan ini digunakan dalam upacara pergantian kepala sekolah

lama kepada kepala sekolah baru (natoni manona'mepu na'ko nakaskolam na'neu naka skol feu). Melalui natoni ini, masyarakat sekolah mengekspresikan rasa hormat kepada pemimpin lama sekaligus memberikan sambutan hangat kepada pemimpin baru. Tuturannya mengandung makna tanggung jawab, kesinambungan tugas, dan harapan agar kepemimpinan yang baru membawa kemajuan bagi sekolah dan siswa.

6. Tuturan dalam Upacara Pernikahan

Tuturan ini biasanya dibawakan oleh seorang penutur adat (atonis) yang ahli dalam bahasa dan kiasan adat. Setiap tuturan direspons oleh kelompok atutos atau abasan yang menegaskan kembali maknanya dengan kata berbeda namun sepadan. Pola ini menunjukkan adanya komunikasi yang sopan, saling menghormati, dan penuh makna sosial. Secara umum, natoni pernikahan terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu:

A. Pembukaan (Natoni Neno Afaik)

Bagian ini berisi sapaan dan penghormatan kepada keluarga perempuan. Pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangan

dengan bahasa yang sopan dan penuh simbol, seperti kiasan “meminang bunga yang sedang mekar”. Hal ini menunjukkan pentingnya etika sosial dan tata krama dalam berinteraksi, serta penghormatan terhadap posisi dan martabat orang lain.

c. Penyerahan Belis (Natoni Belis)

Pihak laki-laki menyerahkan belis sebagai tanda tanggung jawab dan kesungguhan. Barang-barang yang diberikan memiliki nilai ekonomi dan simbol sosial. Hal ini mencerminkan sistem ekonomi tradisional dan nilai gotong royong, di mana keluarga saling membantu dalam memenuhi kewajiban adat.

d. Balasan dari Pihak Perempuan

Keluarga perempuan memberikan tuturan balasan berisi ucapan terima kasih, penerimaan lamaran, serta nasihat adat. Hal ini mencerminkan kekerabatan dan tanggung jawab sosial, di mana hubungan dua keluarga menjadi dasar terbentuknya jaringan sosial yang lebih luas.

7. Tuturan Pemakaman

Tuturan natoni juga hadir dalam konteks duka, khususnya pada

upacara pemakaman. Terdapat dua tahap utama yaitu:

a. Natoni noes na (tuturan penghapus darah)

Berfungsi untuk menenangkan keluarga yang berduka dan membersihkan suasana batin dari kesedihan mendalam.

b. Natoni mili bonak atau na aiti nafani pilu

Yaitu tuturan lanjutan yang ditujukan bagi keluarga atau marga yang ditinggalkan. Tuturan ini berisi penghiburan, doa untuk arwah almarhum, serta pesan agar keluarga yang ditinggalkan tetap kuat dan rukun.

Selain tuturan-tuturan di atas, Banamtuan (1990:4-29) juga menyebutkan tiga jenis natoni adat yang belum didokumentasikan secara tertulis, yaitu:

1. Tuturan pesta kenduri

Tuturan dilakukan melalui dua belas tahap yang teratur — mulai dari natoni undangan hingga natoni mboe balaf muti ma bal metan (penutupan dan doa akhir). Setiap tahap memiliki fungsi sosial, seperti penyambutan tamu, penyerahan bawaan, hingga pembersihan tempat pesta. Melalui prosesi ini, terlihat nilai-nilai kerjasama sosial, solidaritas

komunitas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat menjalankan interaksi sosial dan budaya secara sistematis untuk memperkuat hubungan antaranggota.

2. Tuturan peletakan batu pertama rumah Tuhan (gereja)

Memiliki empat tahap penting: penerimaan tamu, peresmian gereja, penerimaan pendeta baru, dan pelepasan pendeta lama. Tuturan ini menggambarkan hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan sekaligus menunjukkan tata kehidupan beragama yang penuh hormat dan kebersamaan. Tuturan ini dapat dikaitkan dengan nilai keagamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya kepemimpinan spiritual dalam kehidupan sosial.

3. Tuturan pengukuhan tokoh adat (na'naiti piul amaf)

Merupakan prosesi sakral untuk mengangkat pemimpin adat baru yang menggantikan tokoh sebelumnya. Prosesi ini menegaskan pentingnya kepemimpinan tradisional, tanggung jawab moral, dan kesinambungan

budaya. Hal ini mencerminkan sistem struktur sosial dan fungsi kepemimpinan lokal dalam menjaga keseimbangan serta keberlanjutan kehidupan masyarakat adat.

D. Kesimpulan

Berbagai bentuk tuturan natoni dalam masyarakat Atoni Meto di Timor Tengah Selatan, dapat disimpulkan bahwa natoni adalah tradisi lisan yang sarat dengan nilai sosial, moral, dan pendidikan. Setiap jenis tuturan baik yang digunakan dalam penyambutan tamu, pernikahan, pemakaman, pesta adat, maupun pengukuhan tokoh adat mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun, kebersamaan, serta hubungan yang seimbang antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), natoni memiliki relevansi yang kuat karena mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan contoh nyata dalam memahami kehidupan masyarakat. Melalui tradisi ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya interaksi sosial, penghormatan terhadap norma, kerja sama, serta pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, natoni tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi adat,

tetapi juga menjadi sumber pembelajaran IPS yang membantu membentuk karakter, memperkuat jati diri budaya, dan menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan warisan leluhur di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Andung, Petrus. (2010). Kajian tentang Natonni sebagai Sarana Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dilihat dari Perspektif Komunikasi Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1.

Banamtuan, J. (1990). Kumpulan Tuturan Adat Masyarakat Timor Tengah Selatan: Bubun Mabuaba A'at Tonis Lais Tola Nonot Fak-fauk Bi Pah Timor Tengah Selatan. Diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Benu, Nino. (2025). Pemaknaan Natonni dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Desa Kusi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Sport & Science* 45, Vol. 7 No. 1, hlm. 69–77.

Hauteas, Nikson. (2006). Kajian tentang Natonni dalam Perayaan Hari Kelahiran Yesus Kristus. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW).

Priska, Akwila. (2023). Kajian Sosio-Teologis tentang Makna Metafora dalam Tradisi Natonni pada Upacara Penerimaan Pendeta di GMT. *EtnoReflica: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 10 No. 3.

Rachmadi, F. (1988). Fungsi Media Komunikasi dalam Mendukung Pembangunan Masyarakat, dalam buku *Media Rakyat: Komunikasi untuk Pengembangan Masyarakat*, disunting oleh Manfred Oepen. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Sartini. (2018). Eksplorasi Kearifan Lokal Nusantara dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Filsafat*.

Taum, Y. Y. (2004). Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris dalam Kehidupan Masyarakat Dawan di Pulau Timor. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Koentjaraningrat, K. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1974. Tersedia di https://books.google.co.id/books/about/Kebudayaan_mentalitas_dan_pembangunan.html?id=94QpZx1I7QC